

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

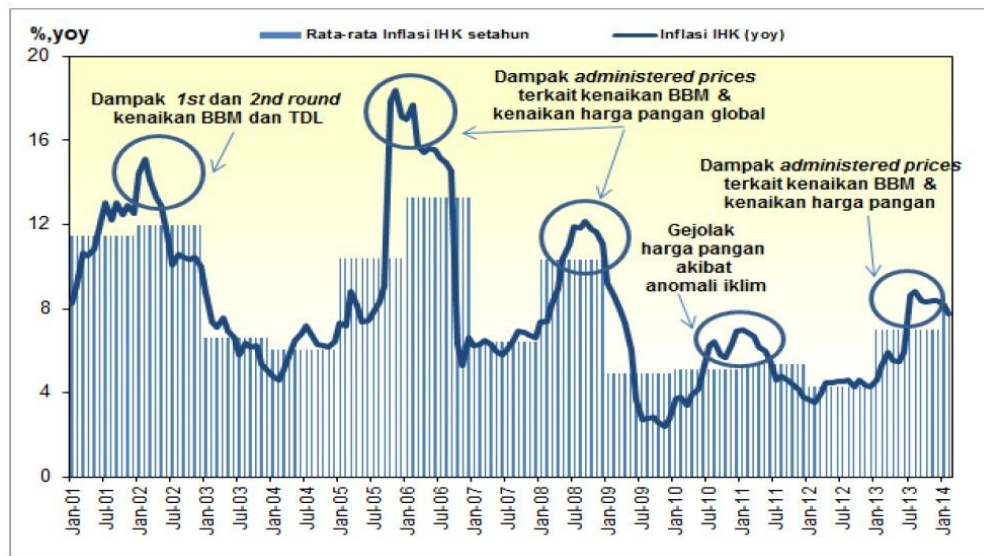
Negara berkembang pada umumnya memiliki struktur perekonomian yang masih bercorak agraris dan cenderung memiliki permasalahan pada kestabilan kegiatan perekonomiannya (Langi dkk., 2014). Indonesia yang termasuk sebagai negara berkembang pada umumnya akan menjaga kestabilan perekonomiannya yang dimaksud untuk menghindarkan dari penyakit-penyakit ekonomi klasik seperti pengangguran dan inflasi. Dalam kacamata awam, ukuran pertumbuhan ekonomi yang stabil dalam suatu negara dapat dilihat pada rendahnya angka pengangguran dan stabilnya tingkat harga secara umum.

Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang perubahannya selalu diusahakan untuk rendah dan stabil. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan efek domino terhadap perekonomian. Dampak dari inflasi yang tidak terukur, yaitu turunnya kemampuan daya beli masyarakat yang mengakibatkan output produksi tidak habis terjual. Turunnya penjualan output oleh produsen menyebabkan pengurangan besaran investasi. Pengurangan besaran investasi oleh produsen akan menyebabkan pendapatan nasional menurun yang akhirnya berpengaruh terhadap angka pertumbuhan ekonomi (Langi dkk., 2015).

Pengendalian inflasi sangat penting bagi suatu negara khususnya Indonesia. Berkaca pada kilas balik perekonomian Indonesia tahun 2008 dimana, pada tahun tersebut tingkat inflasi pada bulan Januari-Februari 2008 mencapai 2,44 persen yang merupakan tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2008. Secara kumulatif,

tingkat inflasi pada tahun 2008 mencapai 7,4 persen yang sudah tergolong dalam *moderate inflation* yang mengarah pada *hyper-inflation* apabila tidak dijaga kestabilannya. Menurut Tambunan (2012), inflasi pada tahun 2008 disebabkan oleh guncangan eksternal berupa kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) dan kenaikan harga pangan di pasar global. Selain itu, pada tahun 2008-2009 juga terjadi krisis global yang bermula pada krisis keuangan di Amerika Serikat yang merembet ke berbagai negara lain seperti Jepang dan negara-negara Eropa. Krisis tersebut menyebabkan resesi ekonomi dunia dengan penurunan permintaan ekspor yang juga berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kondisi perekonomian Indonesia tahun 2008 tersebut sejalan dengan penjelasan mengenai laporan perekonomian Indonesia oleh Bank Indonesia. Menurut Bank Indonesia (2014), perkembangan inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen) dalam satu dekade terakhir lebih dipengaruhi oleh *administered price* dan *volatile food*. Keadaan tersebut, menunjukkan karakteristik inflasi di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kejutan (*shock*) yang tidak dapat diselesaikan oleh kebijakan moneter semata. Faktor-faktor kejutan yang dimaksud adalah inflasi yang disebabkan oleh bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan kekeringan. Selain itu, kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) domestik juga sebagai penyumbang utama penyebab inflasi di Indonesia. Lebih lengkapnya, karakteristik inflasi di Indonesia dapat ditunjukkan dalam gambar 1.1. berikut ini:



Sumber: Bank Indonesia, 2014.

### GAMBAR 1.1.

Karakteristik Inflasi di Indonesia Periode Januari 2001-Januari 2014

Dari gambar 1.1. di atas, dapat dijelaskan mengenai karakteristik inflasi di Indonesia yang lebih dipengaruhi oleh *administered price* dan *volatile food*. Di sisi lain, pergerakan inflasi inti justru mengalami penurunan sebesar 7-8 persen menjadi sekitar 4 persen. Selain itu, dengan dinaikkannya harga BBM (Bahan Bakar Minyak) pada tahun 2002, 2005, 2008, dan 2013, juga menjadi penyumbang inflasi yang cukup tinggi pada tahun-tahun tersebut (Bank Indonesia, 2014). Penyebab inflasi bulan Oktober-Desember 2014, yaitu kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) serta pelemahan nilai tukar Rupiah. Tingkat inflasi pada bulan November dan Desember 2014 meningkat menjadi 1,50 persen dan 2,46 persen. Secara keseluruhan, nilai inflasi pada tahun 2014 mencapai 8,4 persen *yoy* yang disumbang oleh kenaikan harga yang diatur oleh pemerintah sebesar 1,22 persen, kenaikan harga yang bergejolak sebesar 0,64 persen, inflasi

inti sebesar 0,60 persen, dan inflasi rata-rata satu tahun pada bulan Desember 2014 mencapai 6,6 persen (Bappenas, 2015).

Inflasi karena desakan biaya (*cost-push inflation*) nampaknya tidak hanya dialami oleh Indonesia semata, melainkan juga dialami oleh negara-negara berkembang lainnya. Hal tersebut dapat terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Shaikh *et al.* (2014), mengenai sifat dan penyebab inflasi di Pakistan yang menunjukkan hasil penelitian bahwa determinan inflasi di Pakistan juga dipengaruhi oleh faktor dari sisi *supply*. Faktor tersebut, yaitu nilai tukar Rupee Pakistan terhadap Dollar Amerika Serikat yang di devaluasi, sehingga menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal. Selain itu, Boonyingyongstit (2013), juga melakukan penelitian di Thailand mengenai faktor penyebab inflasi dari sisi *demand*, *supply*, dan ekspektasi. Inflasi dari sisi *supply* di Thailand disebabkan oleh kenaikan upah atas desakan serikat pekerja pada tahun 2006 dan kenaikan harga minyak dunia pada tahun 2010.

Selain penelitian yang dilakukan di berbagai negara, penelitian mengenai *cost-push inflation* juga banyak dilakukan di Indonesia, diantaranya oleh Pratiwi (2013), yang meneliti mengenai determinan inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang pada periode 2002-2011. Hasil estimasi VECM dalam jangka panjang menunjukkan bahwa empat variabel independen, yaitu BI Rate berpengaruh negatif, jumlah uang beredar berpengaruh negatif, nilai tukar berpengaruh positif, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif terhadap inflasi. Sedangkan, dalam jangka pendek, BI Rate dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

Selain itu, Rahman (2015), yang meneliti mengenai analisis terjadinya inflasi dari sisi *supply (cost-push inflation)* pada tahun 1984-2013 yang menemukan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang pada model I dengan menggunakan variabel dependen berupa IHK (Indeks Harga Konsumen) dan variabel independen berupa harga BBM (Bahan Bakar Minyak), tingkat upah nominal, nilai tukar Rupiah, IHPB (Indeks Harga Perdagangan Besar), dan *dummy* krisis menunjukkan tiga variabel berupa *dummy*, upah, dan kurs memiliki hubungan yang positif dan pengaruh yang signifikan terhadap IHK (Indeks Harga Konsumen). Sedangkan, variabel BBM dan IHPB berpengaruh positif namun, tidak signifikan terhadap IHK. Selanjutnya, dalam jangka panjang pada model II dengan menggunakan variabel dependen berupa IHP (Indeks Harga Produsen) dan variabel independen berupa harga BBM (Bahan Bakar Minyak), tingkat upah nominal, nilai tukar Rupiah, IHPB (Indeks Harga Perdagangan Besar), dan *dummy* krisis menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel harga BBM, tingkat upah nominal, nilai tukar Rupiah, dan IHPB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHP. Sedangkan, variabel *dummy* krisis, menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap IHP. Kemudian, dalam jangka pendek variabel harga BBM, IHPB, kurs, dan *dummy* krisis menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IHP. Sedangkan, variabel upah nominal berpengaruh positif namun, tidak signifikan terhadap IHP.

Penelitian terdahulu yang dilakukan di berbagai negara mengenai *cost-push inflation* menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa variabel yang menyebabkan inflasi dari sisi *supply*. Diantara variabel-variabel tersebut adalah

kenaikan harga minyak dunia yang menyebabkan penjumlahan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) domestik meningkat, pelemahan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang internasional (Dollar AS), kenaikan tingkat upah, kenaikan tingkat suku bunga dan berbagai faktor lainnya.

Menurut Bappenas (2015), dalam tiga tahun terakhir kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak), pelemahan nilai tukar Rupiah dan inflasi barang-barang impor memberikan tekanan terhadap kestabilan perekonomian Indonesia. Sebagaimana kita ketahui, pada pertengahan November 2014 subsidi BBM (Bahan Bakar Minyak) dicabut yang dimaksud untuk menaikkan pengeluaran pemerintah pada belanja pembangunan atau relokasi anggaran subsidi pada sektor infrastruktur. Namun, pencabutan subsidi tersebut memunculkan masalah baru mengingat kondisi geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan dan terbatasnya infrastruktur yang memadai menyebabkan tersendatnya distribusi bahan pangan dan kecukupan produksi yang mempengaruhi kenaikan inflasi (Bank Indonesia, 2014). Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik (2015), dampak kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) juga berpengaruh pada tingkat kemiskinan nasional. Sejak bulan Maret 2013, sebanyak 11,4 persen penduduk Indonesia berada pada garis kemiskinan. Riwayat harga BBM (Bahan Bakar Minyak) jenis premium tahun 2005-2014 dapat ditunjukkan dalam tabel 1.1. sebagai berikut:

**TABEL 1.1.**  
Perkembangan Harga BBM di Indonesia Tahun 2005-2014

<b>Periode</b>	<b>Harga Awal (Rp)</b>	<b>Harga Setelah Kenaikan (Rp)</b>	<b>Jumlah Kenaikan/Penurunan (Rp/Liter)</b>
Maret 2005	1.810	2.400	590
Oktober 2005	2.400	4.500	2100
Mei 2008	4.500	6.000	1.500
November 2008	6.000	5.500	500
Desember 2008	5.500	5.000	500
Januari 2009	5.000	4.500	500
Juni 2013	4.500	6.500	2.000
November 2014	6.500	8.500	2.000

Sumber: Statistik Harga BBM Jenis Premium Kementerian ESDM, 2014.

Dari tabel 1.1. di atas, dapat dijelaskan bahwa selama era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, beliau tercatat beberapa kali menaikkan dan menurunkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) jenis premium. Kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) terjadi pada bulan Maret 2005, Oktober 2005, Mei 2008, dan Juni 2013. Kebijakan menurunkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) dilakukan pada November 2008, Desember 2008, dan Januari 2009. Selain itu, langkah yang sama dilakukan oleh Presiden Joko Widodo yakni menaikkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) pada November 2014 sebesar Rp2.000,00 per liter (Kementerian ESDM, 2014).

Selanjutnya, menurut Bappenas (2015), di sisi lain nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terus mengalami depresiasi sejak pertengahan tahun 2013 yang disebabkan oleh rencana pengurangan stimulus moneter AS dan melemahnya keseimbangan eksternal Indonesia juga menjadi penyumbang

terjadinya inflasi. Perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dapat ditunjukkan pada tabel 1.2. berikut ini:

**TABEL 1.2.**  
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Bulanan Terhadap Dollar AS Periode Januari 2013-Desember 2014

<b>Periode</b>	<b>Kurs Jual Rp/Dollar AS</b>	<b>Periode</b>	<b>Kurs Jual Rp/Dollar AS</b>
Januari 2013	9.646	Januari 2014	12.154
Februari 2013	9.677	Februari 2014	11.914
Maret 2013	9.706	Maret 2014	11.415
April 2013	9.720	April 2014	11.428
Mei 2013	9.755	Mei 2014	11.529
Juni 2013	9.871	Juni 2014	11.888
Juli 2013	10.065	Juli 2014	11.677
Agustus 2013	10.563	Agustus 2014	11.703
September 2013	11.311	September 2014	11.894
Oktober 2013	11.342	Oktober 2014	12.139
November 2013	11.697	November 2014	12.163
Desember 2013	12.064	Desember 2014	12.426

Sumber: Bank Indonesia, 2014.

Menurut Bappenas (2015), sejak pertengahan tahun 2013 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berada di atas level Rp10.000,00. Pada bulan Desember 2014, Rupiah terus mengalami depresiasi hingga menembus level Rp12.426,00 per Dollar AS yang melemah sebesar 13,6 persen dari tahun 2013. Pelemahan nilai tukar Rupiah tersebut berdampak pada inflasi yang terbukti dari pernyataan Adhi S. Lukman selaku Ketua GAPPMI (Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia) yang mengatakan bahwa sebagian besar bahan baku industri makanan dan minuman di Indonesia harus di impor dari negara lain (Djumena, 2015). Apabila nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terus mengalami depresiasi, maka biaya produksi yang dikeluarkan juga akan



bertambah yang akhirnya memicu inflasi yang bersumber dari sisi *supply* (*cost-push inflation*).

Selain itu, upah nominal merupakan beban yang harus ditanggung oleh produsen yang artinya, apabila terjadi kenaikan pada upah nominal, maka dapat menaikkan inflasi dari sisi *supply* (*cost-push inflation*). Menurut Badan Pusat Statistik (2015), perkembangan upah nominal buruh industri manufaktur di bawah mandor dari tahun 2013 kuartal I hingga 2014 kuartal IV cenderung mengalami kenaikan. Menurut *International Labor Organization* (2015), kenaikan upah nominal disebabkan oleh kestabilan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan produktivitas tenaga kerja. Adapun perkembangan upah nominal buruh industri manufaktur di bawah mandor dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia periode tahun 2011-2014 dapat ditunjukkan dalam tabel 1.3. sebagai berikut:

**TABEL 1.3.**  
Perbandingan Rata-rata Upah Nominal Buruh Industri Manufaktur dengan PDB  
Indonesia Tahun 2011-2014

<b>Tahun</b>	<b>Rata-Rata Upah Nominal (Juta Rupiah)</b>	<b>Produk Domestik Bruto ADHK 2010 (Miliar Rupiah)</b>
2011	1.552.500	7.287.635,3
2012	1.636.000	7.727.083,4
2013	1.917.200	8.158.193,7
2014	1.925.600	8.568.115,6

Sumber: Badan Pusat Statistik & Bank Indonesia, 2014.

Menurut *International Labor Organization* (2013), upah nominal di Indonesia cenderung mengalami kenaikan namun, upah riil yang diterima pekerja hanya mengalami peningkatan tipis. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2014), produktivitas tenaga kerja harus terus ditingkatkan,

mengingat tingkat produktivitas tenaga kerja Indonesia masih rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia dimana, produktivitas tenaga kerja Indonesia tercatat berada pada urutan ke-18 dari 27 negara di Asia pada tahun 2014.

Kemudian, suku bunga acuan sebagai instrumen pengendalian inflasi pada sektor moneter juga menarik untuk di bahas, mengingat pengaruh kenaikan harga atau inflasi umumnya akan direspon dengan kenaikan BI Rate. Perkembangan suku bunga BI Rate dapat ditunjukkan pada gambar 1.4. berikut ini:

**TABEL 1.4.**  
Perkembangan BI Rate Periode Januari 2013-Desember 2014

<b>Periode</b>	<b>BI Rate (Persen)</b>	<b>Periode</b>	<b>BI Rate (Persen)</b>
Januari 2013	5,75	Januari 2014	7,50
Februari 2013	5,75	Februari 2014	7,50
Maret 2013	5,75	Maret 2014	7,50
April 2013	5,75	April 2014	7,50
Mei 2013	5,75	Mei 2014	7,50
Juni 2013	6,00	Juni 2014	7,50
Juli 2013	6,50	Juli 2014	7,50
Agustus 2013	7,00	Agustus 2014	7,50
September 2013	7,25	September 2014	7,50
Oktober 2013	7,25	Oktober 2014	7,75
November 2013	7,50	November 2014	7,75
Desember 2013	7,50	Desember 2014	7,75

Sumber: Bank Indonesia, 2014.

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa BI Rate naik bertahap dari 5,75 persen pada bulan Mei 2013 menjadi 7,50 persen pada bulan November 2013. Selanjutnya, pada bulan Oktober 2014, BI Rate kembali dinaikkan 25 bps menjadi 7,75 persen untuk menjaga stabilitas ekonomi akibat rencana kenaikan harga BBM yang dipastikan dapat memicu inflasi (Bappenas, 2015).

*Cost-push inflation* merupakan jenis inflasi yang berbahaya karena membutuhkan penanganan khusus dan penyebab dari inflasi tersebut bukan berasal dari faktor-faktor makro ekonomi yang dapat dikendalikan melalui kebijakan moneter semata, melainkan faktor-faktor guncangan eksternal (Bank Indonesia, 2014). Berkenaan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang dimaksud untuk mengontrol variabel-variabel yang mempengaruhi inflasi dari sisi *supply* agar tercipta kestabilan ekonomi yang di cita-citakan. Selain itu, dengan pengontrolan variabel-variabel yang mempengaruhi inflasi tersebut, dapat membantu kerja dari TPI (Tim Pengendalian Inflasi) yang di bentuk pada tahun 2005 oleh Bank Indonesia dan pemerintah untuk mempermudah dalam koordinasi pengendalian inflasi di Indonesia hingga tingkat daerah (Bank Indonesia, 2014).

Dari uraian di atas, fenomena inflasi yang berasal dari *cost-push inflation* menarik untuk diteliti. Identifikasi mengenai inflasi yang berasal dari variabel penyebab terjadinya *cost-push inflation* yang dilakukan melalui studi empiris menggambarkan pentingnya pengembangan penelitian. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti: “**Analisis Determinan Inflasi dari Sisi *Supply* (*Cost-Push Inflation*) di Indonesia Periode 2008:1-2014:12 Pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM)**”.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini tidak melebar dan spesifik, maka dibutuhkan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam

penelitian ini, yaitu analisis determinan inflasi dari sisi *supply (cost-push inflation)* di Indonesia periode Januari 2008-Desember 2014 pendekatan *Vector Error Correction Model (VECM)*. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan, yaitu inflasi yang dihitung menggunakan IHK (Indeks Harga Konsumen). Sedangkan, variabel independen yang digunakan, yaitu harga BBM (Bahan Bakar Minyak), yaitu harga premium subsidi dengan satuan Rupiah (Rp), kurs jual Rupiah terhadap Dollar AS dengan satuan Rp/Dollar AS, upah nominal buruh industri manufaktur di bawah mandor dengan satuan ribu Rupiah, dan BI Rate dengan satuan persen (%). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh dari SDDS (*Special Data Dissemination Standard*) dan Statistik Harga BBM (Bahan Bakar Minyak) dalam negeri yang dipublikasi oleh Bank Indonesia dan Kementerian ESDM (Ekonomi dan Sumber Daya Mineral). Sedangkan, untuk metode analisis data digunakan VECM (*Vector Error Correction Model*) dengan bantuan perangkat lunak EViews versi 7.0.0.1.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perubahan harga BBM terhadap *cost-push inflation* di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang periode 2008:1-2014:12?
2. Bagaimana pengaruh perubahan nilai tukar Rupiah/Dollar AS terhadap *cost-push inflation* di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang periode 2008:1-2014:12?

3. Bagaimana pengaruh perubahan upah nominal buruh industri manufaktur di bawah mandor terhadap *cost-push inflation* di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang periode 2008:1-2014:12?
4. Bagaimana pengaruh perubahan BI Rate terhadap *cost-push inflation* di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang periode 2008:1-2014:12?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh perubahan harga BBM terhadap *cost-push inflation* di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang periode 2008:1-2014:12.
- b. Mengetahui pengaruh perubahan nilai tukar Rupiah/Dollar AS terhadap *cost-push inflation* di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang periode 2008:1-2014:12.
- c. Mengetahui pengaruh perubahan upah nominal buruh industri manufaktur di bawah mandor terhadap *cost-push inflation* di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang periode 2008:1-2014:12.
- d. Mengetahui pengaruh perubahan BI Rate terhadap *cost-push inflation* di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang periode 2008:1-2014:12.

## 2. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

- 1) Sebagai suatu tambahan informasi baru bagi pembaca.
- 2) Sebagai referensi untuk melakukan pengembangan penelitian.

### b. Manfaat Praktis.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- 1) Bagi pihak pengambil keputusan dalam pengendalian inflasi dapat dijadikan informasi dalam menentukan kebijakan yang terbaik untuk mempengaruhi kestabilan perekonomian.
- 2) Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam ilmu ekonomi.